

**KAJIAN ESTETIKA
PATUNG MONUMEN JENDERAL SUDIRMAN
DI YOGYAKARTA**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S2 program Studi Penciptaan dan
Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa.



diajukan oleh

**Darumoyo Dewojati
416/S2/KS/09**

**Kepada
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2017**

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing

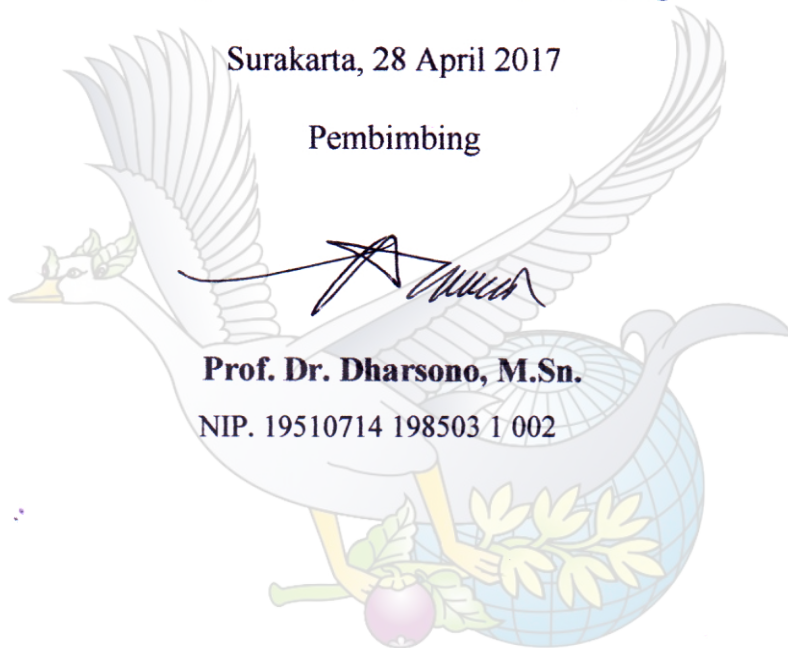
Surakarta, 28 April 2017

Pembimbing



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.

NIP. 19510714 198503 1 002



TESIS

KAJIAN ESTETIKA PATUNG MONUMEN JENDERAL SUDIRMAN DI YOGYAKARTA


Dipersiapkan dan disusun oleh

Darumoyo Dewojati
416/S2/KS/09

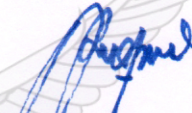
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Mei 2017

Susunan Dewan Penguji

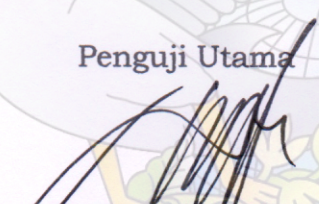
Pembimbing


Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
NIP. 19510714 198503 1 002

Ketua Dewan Penguji


Dr. Aton Rustandi Mulyana S.Sn, M.Sn
NIP. 19710630 19988802 1 001

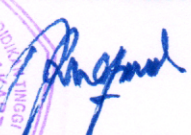
Penguji Utama


Dr. Guntur M. Hum
NIP. 19640716 199103 1 003

Tesis ini telah diterima Sebagai salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Agustus, 2017
Direktur Pascasarjana




Dr. Aton Rustandi Mulyana S.Sn, M.Sn
NIP. 19710630 19988802 1 001

PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Kajian Estetika Patung Monumen Jenderal Sudirman di Yogyakarta”** ini beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 24 Mei 2017

Yang membuat pernyataan




Darumoyo Dewojati

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan keberadaan, bentuk dan ekspresi estetika Patung Monumen Jenderal Sudirman di kota Yogyakarta. Penulisan ini didasari penelitian deskriptif dan hasil penelitian dianalisa dengan teori Estetika Monroe Beardsley: Kesatuan, Kerumitan, dan Kesungguhan.

Data diperoleh dari studi pustaka dan penelitian lapangan. Data deskripsi tentang Figur dan karakter dilakukan pengamatan terhadap bentuk patung dan latar belakang pemasangan di 3 lokasi patung monumen. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada saksi sejarah, pakar budaya, dan pengamat seni patung di Yogyakarta, serta observasi kancah pemasangan dan pembuatan patung tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keberadaan patung monumen Jenderal Sudirman di kota Yogyakarta berfungsi sebagai bukti sejarah, media pendidikan dan sebagai pusat informasi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. (2) bentuk patung: ide pematungan dari pesan dan dikembangkan pematung sesuai dengan interpretasi, (3) teknik pengerjaan berupa *carving* (penatahan langsung), cor atau cetak hilang (*a cire perdue*). (4) Figur Sudirman dimodifikasi seniman patung dari pesan, interpretasi karakter dan ide kreatif. (5) dilihat dari kesungguhan keberadaan, penataan dan ekspresi patung ketiganya menunjukkan karakter variatif, dilihat landscape dapat menjadi bukti sejarah serta informasi pendidikan dan mampu menjadi daya tarik; namun belum memperhatikan ruang publik.

Kata Kunci: patung, monumen, Jenderal Sudirman, estetika

Abstract

This research is aimed at describing the existence, form, and aesthetic expression of monument sculptures of General Sudirman in Yogyakarta. This writing is based on a descriptive research using the aesthetic theory of Monroe Beardsley: unity, complexity, and intensity.

The data of the research is collected through a literature study and a field study. The descriptive data of figures and characters of the general were collected through observation of the form of the sculptures and their installation background in three monuments. The other data is collected through interviews with historical eyewitnesses, cultural experts, and art critics in Yogyakarta and observation of the process of making and installation of the sculptures.

The result of the research were as follows: (1) the existence of monumental sculptures of General Sudirman in Yogyakarta served as historical evidence, education media, and information resources of the struggle for maintaining independence; (2) the form of the sculptures were based on the criteria ordered which then developed by the sculptors according to their interpretations, (3) the techniques used were stone carving and bronze casting; (4) the figure of General Sudirman was modified according to the sculptors' message, character interpretation, and creative ideas; (5) the existence, installation, and expression of the three sculptures were varied in character, served as historical evidence, educational information, and aesthetic objects, although not yet adapted to public space.

Keywords: sculpture, monument, General Sudirman, aesthetic

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini, walaupun sedikit terlambat dari waktu yang telah direncanakan karena berbagai kendala yang kurang diantisipasi sebelumnya. Pembuatan tesis dengan judul “Kajian Estetika Patung Jenderal Sudirman di Yogyakarta” ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi penulis untuk memperoleh gelar Magister dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Karya tulis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah diberikan. Berkenaan dengan hal tersebut penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Dharsono, M.Sn sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan berbagai masukan dalam penyusunan tesis ini sehingga hasilnya menjadi lebih baik. Demikian juga kepada Dr. Guntur M.Hum sebagai penguji utama, Dr. Aton Rustandi Mulyana S.Sn, M.Sn ketua Dewan Penguji yang telah banyak memberi kritik dan masukan sehingga dapat menyempurnakan laporan penulisan ini. Para staf pengajar dan staf Administrasi Program Pasca Sarjana ISI Surakarta, yang telah

banyak membantu dalam memberikan kesempatan dan perijinan pada penulis untuk penelitian lapangan.

Selama dalam proses penelitian dan pembuatan laporan penulis banyak menerima perhatian, petunjuk dan data yang sangat berharga, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada nara sumber, dan berbagai pihak yang banyak membantu, antara lain: Prof. Dr. Suminto A Sayuti, Sardiman Mpd, Drs. Dunadi, Drs. Suwardi M.Sn, Drs. Win Dwilaksono, Soetopo, Gunadi, Drs. Djoko Maruto M.Sn, Drs. Sigit Wahyu Nugroho M.Si, Drs. Susapto Murdowo M.Sn dan Drs. Bambang Prihadi Mpd, sebagai nara sumber yang telah banyak membantu dalam memperoleh data penelitian tentang Patung Monumen Jenderal Sudirman serta beberapa nara sumber lain yang tidak sempat saya sebut satu persatu pada saat mengadakan wawancara di lapangan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada orang tuaku Siti Marsilah Soedewo, Istriku tercinta Dra. Chunaesah, anakku Nurvirta Monarizqa S.T dan Nur Aziz Hutrimatu Hidayat yang telah memberikan sumbangan perhatian, kesabaran, doa-doanya, bantuan, baik berupa moril maupun materil, sehingga penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan pembuatan tesis ini. Kepada sahabatku dan teman sejawat Dr. Hajar Pamadhi MA.Hon dan Dr. I Wayan Suardana

M.Sn terimakasih banyak telah meluangkan waktu untuk diskusi dan saran-sarannya selama penulisan tesis ini tidak akan terlupakan. Kepada Dr. Widyastuti Purbani, MA dan Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn M.Sn yang telah banyak memberikan dorongan serta banyak meluangkan waktu untuk kelancaran penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwasanya tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, namun demikian, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan Seni Rupa pada khususnya. Jika terdapat banyak kekurangan dan kesalahan didalamnya, dikarenakan keterbatasan yang ada, untuk itu penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Kritik dan saran pada karya tulis ini akan penulis terima dengan lapang dada. Semoga semua yang telah kita lakukan dengan keikhlasan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya

Surakarta, Mei 2017

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xvii
Daftar Skema	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Landasan Teori dan Pendekatan	16
1. Patung dalam Konstelasi Seni Ruang Publik ...	16
2. Objektivikasi dan Representasi	19
3. Teori Estetika Kanonik.....	23
4. Patung dan Unsur-Unsurnya	25
G. Metode Penelitian	36
1. Jenis Penelitian	36
2. Langkah Penelitian	38
a. Pengumpulan Data	38
b. Keabsahan Data	38
c. Klasifikasi Data	39

d. Intepretasi Data	40
e. Pembahasan	41
H. Sistematika Penulisan	42
BAB II. KEBERADAAN PATUNG MONUMEN	
JENDERAL SUDIRMAN DI YOGYAKARTA	44
A. Konsep Patung Monumen	44
B. Patung Monumen Jenderal Sudirman sebagai Karya Seni	54
1. Kesatuan (<i>Unity</i>)	56
2. Kerumitan (<i>Complexity</i>)	65
3. Kesungguhan (<i>Intensity</i>)	74
C. Patung Jenderal Sudirman Sebagai Landmark ...	76
1. Pemasangan Patung Terhadap Area	78
2. Pemasangan 3 Buah Patung Monumen terhadap Landmark kota Yogyakarta	84
D. Patung Monumen Jenderal Sudirman sebagai Pendidikan Karakter Bangsa	87
1. Ekspresi Wajah.....	88
2. Kostum, Properti dan Aksesori.....	90
3. Pandangan Utuh.....	95
BAB III. BENTUK PATUNG JENDERAL SUDIRMAN	103
A. Pengaruh Ideologi Seniman Terhadap Penciptaan Patung Monumen Jenderal Sudirman	103
B. Kajian Estetik	106
1. Persoalan Estetika Patung	106
2. Seniman Patung dan Karyanya	112
C. Teknik Pematungan Jenderal Sudirman	118
1. Patung Monumen Jenderal Sudirman di Halaman Gedung DPRD DIY	128
2. Patung Monumen Jenderal Sudirman di	

Museum Sasmitaloka di Bintaran Wetan Yogyakarta	130
3. Patung Monumen Jenderal Sudirman di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Yogyakarta ..	133
D. Simbol Pada Bentuk Patung	138
1. Latar Belakang Penyimbolan	138
2. Selera Penikmat	140
BAB IV. EKSPRESI ESTETIK PATUNG MONUMEN	
JENDERAL SUDIRMAN DI KOTA YOGYAKARTA ..156	
A. Ekspresi Estetik	156
B. Konsep Estetik Seni Patung Monumen Jenderal Sudirman	161
C. Nilai Estetik Penciptaan Patung Monumen	166
1. Estetika bentuk Patung Monumen Jenderal Sudirman Karya Hendra Gunawan di depan Gedung DPRD DIY jalan Malioboro Yogyakarta.....	169
2. Estetika bentuk Patung Monumen Jenderal Sudirman Karya Saptoto di Museum Sasmitaloka jalan Bintaran Wetan Yogyakarta	176
3. Estetika bentuk Patung Monumen Jenderal Sudirman Karya Dunadi di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Yogyakarta	182
BAB V. PENUTUP	189
A. Kesimpulan	189
B. Saran	190
Daftar Pustaka	192
Daftar Nara Sumber.....	196
Glosari	198

DAFTAR GAMBAR

Gambar no 1	Proporsi dilihat dari arah pandang menunjukkan kesatuan antara komponen manusia	57
Gambar no 2	Rekonstruksi Denah Lokasi Patung Monumen Jenderal Sudirman Di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara di Kota Yogyakarta	78
Gambar no 3	Foto Lokasi Penempatan Patung Monumen Jenderal Sudirman Di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara di Kota Yogyakarta	79
Gambar no 4	Rekonstruksi Denah Lokasi Patung Monumen Jenderal Sudirman Di Museum Sasmitaloka , jalan Bintaran Wetan no 3, Kota Yogyakarta....	81
Gambar no 5	Foto Lokasi Patung Monumen Jenderal Sudirman Di Museum Sasmitaloka , jalan Bintaran Wetan no 3, Kota Yogyakarta	81
Gambar no 6	Rekonstruksi Denah Lokasi Patung Monumen Jenderal Sudirman Di Halaman Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY di jalan Malioboro -Kota Yogyakarta.....	83
Gambar no 7	Foto Lokasi Patung Monumen Jenderal Sudirman Di Halaman Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY di jalan Malioboro -Kota Yogyakarta.....	84
Gambar no 8	Rekonstruksi Denah Lokasi Patung Monumen Jenderal Sudirman berdasarkan arah jalan, Di Kota Yogyakarta	86

Gambar no 9	(a, b c) ekspresi wajah patung jenderal Sudirman di TMP Kusumanegara	89
Gambar no 10	(a, b c) ekspresi wajah patung jenderal Sudirman di Museum Sasmitaloka	89
Gambar no 11	(a, b c) ekspresi wajah patung jenderal Sudirman di halaman gedung DPR DIY	89
Gambar no 12	(a, b c) kostum (pakaian) patung jenderal Sudirman	94
Gambar no 13	Foto Sudirman menunggang Kuda	94
Gambar no 14	Foto Sudirman berdiri tegak.	97
Gambar no 15	Foto Sudirman menunggang Kuda..	99
Gambar no 16	Foto Sudirman berdiri tegak	102
Gambar no 17	Bentuk pahat batu.	121
Gambar no 18	Bentuk pahat kayu	121
Gambar no 19	Cara memahat batu	121
Gambar no 20	Cara memahat kayu	121
Gambar no 21	Berbagai macam sudip untuk pembuatan patung <i>modelling</i>	122
Gambar no 22	patung dibuat sebatas kepala sampai leher (<i>kop</i>)	123
Gambar no 23	patung dibuat sebatas kepala sampai dada (<i>buste</i>)	123
Gambar no 24	patung dibuat sebatas bagian badan (<i>torso</i>)	124

Gambar no 25	patung dibuat figur secara utuh (<i>free standing sculpture</i>).....	124
Gambar no 26	Gambar Sketsa alternatif.....	135
Gambar no 27	Desain alternatif 3 dimensi/miniatur maket ...	136
Gambar no 28	Model dari tanah liat..	136
Gambar no 29	Proses mencetak model..	136
Gambar no 30	Proses pengecoran perunggu pada cetakan.....	137
Gambar no 31	Hasil pengecoran diratakan dengan gerenda....	137
Gambar no 32	Proses pengelasan merakit bagian perbagian...	137
Gambar no 33	Penyelesaian akhir (<i>finishing</i>).....	137
Gambar no 34	Analisis Patung Sudirman di Gedung DPR.....	143
Gambar no 35	Analisis Patung Sudirman di Museum Sasmitaloka..	145
Gambar no 36	Analisis Muka Patung Sudirman di Taman Makam Pahlawan Kusuma Negara.....	147
Gambar no 37	Jenderal Sudirman di halaman Gedung DPRD DIY, karya Hendra Gunawan 1952..	149
Gambar no 38	Patung Jenderal Sudirman karya Saptoto dengan Pakaian lengkap Militer di Museum Sasmitaloka (1974), Bintaran (Tampak depan dan samping).....	151
Gambar no 39	Patung Jenderal Sudirman karya Dunadi di Taman Maka Pahlawan Kusumanegara (2006) Yogyakarta (Tampak depan dan samping).....	153

Gambar no 40	Patung Monumen Jenderal Sudirman di depan Gedung DPRD DIY, karya Hendra Gunawan 1952 dibuat dari Batu Andesit.....	169
Gambar no 41	Karya Seni Lukis Hendra Gunawan.....	171
Gambar no 42	Karya Seni Lukis Hendra Gunawan.....	172
Gambar no 43	Patung Monumen Jenderal Sudirman di depan Museum Sasmitaloka jalan Bintaran Wetan 3 Yogyakarta karya Saptoto tahun 1974 dibuat dari perunggu.....	176
Gambar no 44	Moumen Serangan 1 Maret Karya Saptoto.....	179
Gambar no 45	Patung Monumen Jenderal Sudirman di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Yogyakarta karya Dunadi Tahun 2006.....	182
Gambar no 46	karya monumental Dunadi menggunakan <i>drapery</i>	184

DAFTAR TABEL

Tabel no 1	Identifikasi Karakter Sudirman	35
Tabel no 2	Analisa Patung Monumen	41
Tabel no 3	Perbandingan Ide Pematung Tiga Seniman Patung	111



DAFTAR SKEMA

Skema no 1	Gambaran Objektivikasi dan Representasi	22
Skema no 2	Ideologi Konteks Penciptaan.....	104
Skema no 3	Alur proses pembuatan patung Jenderal Sudirman Karya Hendra Gunawan	129
Skema no 4	Rekonstruksi langkah-langkah gambar proses kerja pembuatan patung dari perunggu	133
Skema no 5	Konsep Trilogi Penciptaan Seni	138
Skema no 6	Proses Penciptaan Patung Monumen.....	165



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan seni patung mengalami pasang surut baik bentuk, ide serta tujuan penciptaannya. Pada masa Pratulis, seni patung memegang peranan penting dalam tata kehidupan masyarakat, karena patung sebagai media komunikasi visual antar orang-seorang, maupun seorang dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat lain. Di samping itu jika dilihat dari kemanfaatannya, patung juga berfungsi sebagai bahasa¹, selayaknya peran seni dalam kehidupan; catatan: pesan dan pelajaran kepada generasi sesudahnya. Pesan-pesan dan pelajaran pada masa Pratulis ini dikemas dalam bentuk simbol visual yang penuh makna, namun berupa sandi-sandi serta ikon yang rahasia. Simbol-simbol tersebut bisa disampaikan secara vulgar, namun juga dapat secara implisit (tersamar). Simbol semacam ini sangat variatif berdasarkan perkembangan cara berpikir masyarakat dan pandangan hidup. Kesemuanya ini merupakan latar belakang yang mempengaruhi penciptaan karya seni, baik seni rupa, tari, musik. Simbol-simbol yang dikemas secara tersamar mempunyai

¹ Bentuk pada seni patung adalah ibarat nyawa bagi manusia. Makna dan kekuatan patung terletak pada vitalitas yang di pancarkan, yang di imajinasikan oleh bentuk patung itu sendiri, apakah merujuk pada kaidah religi, sosial atau politik. (But Muchtar 1992: 24)

tujuan yang tidak kelihatan, karena simbol-simbol tersebut lebih banyak menonjolkan bentuk, warna (rupa/visual) daripada pesan yang akan disampaikan.

Simbol-simbol visual ini berkembang sesuai dengan masa atau perkembangan berpikir masyarakatnya; semakin hari pesan diisi dengan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga pesan tersebut penuh dengan makna (bersifat konotatif). Konsep inilah yang seterusnya berkembang sejajar dengan percepatan teknologi. Ide memuat berbagai pesan spiritual, magis, dengan rasional, simbolis, komersial, kepercayaan, dan dengan politis. Uraian ini dapat diungkapkan bahwa patung memuat berbagai kepentingan dan harapan seseorang baik secara individual maupun kelompok dikemukakan dalam wujud bentuk.

Jika dilihat secara harfiah, bentuk pada karya patung merupakan perwujudan seni rupa yang paling konkrit yang dapat diterima oleh indera manusia. Bentuk patung adalah utuh, tidak ada sudut yang luput dari penglihatan, tidak ada bagian sekecil apapun yang tersembunyikan. Sebagai salah satu cabang seni rupa, bentuk patung tentu mempunyai rupa karena dapat dipandang, dapat disentuh, diraba, dihampa-padatnya ruang, terang gelapnya warna, halus-kasar serta besar-kecilnya secara keseluruhan.

Ketika seni patung sebagai perwujudan ideal pikiran manusia, maka proses penciptaan tersebut ditambahkan persyaratan dan kebutuhan yang harus dikemas halus menjadi figur atau bentuk patung. Seni patung terwujud dalam bentuk tiga dimensi. Dimensi ketiga itulah yang senantiasa menjadi garapan pematung yaitu 'kedalaman' bentuk (But Muchtar, 1992:23). Bentuk pada seni patung merupakan unsur estetis yang paling utama dan paling kompleks dari dulu sampai sekarang masalah yang digeluti oleh pematung berpusat dan bertumpu pada penciptaan bentuk. Terkait dengan bentuk, yang paling jelas bahwa dalam setiap karya patung terdapat nilai "materialitas" yang menempatkan material sebagai bagian integral dari sebuah karya patung (Anusapati, 2000:25)

Keberadaan seni patung Indonesia pada periode Seni Modernisme mulai mendapat pengaruh luar baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung pada masa kemerdekaan, penciptaan seni patung banyak dipengaruhi oleh politik, seperti halnya kesenian yang lain. Suasana politik ini juga mendapatkan pengaruh dari 'konsep perjuangan' sebagai *nutfah* sosial politik pada saat itu. Pada masa tersebut seni patung mencoba bangkit dengan meninggalkan persepsi kejayaan kesenian klasik di Yogyakarta. Pada saat itu, berkesenian di Indonesia berada pada masa transisi antara Barat dan tradisi

bangsa Indonesia yang diwakili oleh suku-suku yang ada di Indonesia. Penciptaan patung tradisi bertumpu dari pandangan hidup kesukuan yang bersifat lokalitas, dan tradisional.

Pada masa kemerdekaan, gagasan perjuangan sebagai isu sentral penciptaan karya seni selalu dijadikan dasar penciptaan. Sebagai contoh, pada masa perlawanan senjata. Namun khusus bagi penciptaan patung terjadi kemacetan berkarya. Beberapa penyebab: (1) tidak menentunya perkembangan politik, maka seni patung mulai tersingkirkan; ketersingkirkan ini disebabkan oleh kesulitan memperoleh legitimasi objek manusia dalam patung oleh akidah Islam², (2) pengerjaan seni patung terpinggirkan oleh kebutuhan dalam perjuangan, dimana poster dan karya seni lukis lebih menjanjikan dengan cepat dapat diisikan sebagai media propaganda. Pengerjaan patung relatif memerlukan waktu pengerjaan serta penyelesaian relatif lama. (3) pengerjaan seni lukis dianggap lebih simpel tatacaranya dan saat itu lebih berguna sebagai alat propaganda yang efektif.

Pada berkembangnya seni patung dengan bentuk figur adalah objek yang paling banyak diolah, pemilihan bentuk figur ini didasari sikap, agar ekspresi patung dimengerti orang banyak.

² Dari Muslim bin Shobieh, dia berkata: Kami bersama Masruq di rumah Yasar bin Numeir, Masruq melihat patung di serambi rumah itu, dia berkata: saya mendengar Rasulullah s.a.w bersabda: “sesungguhnya orang-orang yang paling mendapat siksa Allah adalah orang-orang yang membuat gambar”; (riwayat Bukhori) dalam H.S.A Alhamdani, tt: 10).

Tema yang paling umum diolah adalah bentuk figur yang mencerminkan semangat. Patung-patung ini banyak ditempatkan di beberapa sudut yang strategis di wilayah kota Jakarta. Ide pembuatan patung monumen datang dari Presiden Soekarno pada tahun 1960-an yang pembuatannya dipercayakan kepada Edhi Sunarso seperti patung Pembebasan Irian Barat dan patung Dirgantara. Dari pesan tema dan gaya ekspresi patung, seniman berusaha memberikan interpretasi bentuk dalam batas-batas pesan yang telah dirumuskan dalam bahasa bentuk patung yang mampu membakar semangat perjuangan. Proses penciptaan karya patung dari desain sampai visualisasinya seniman diberi kebebasan untuk mengekspresikannya lebih leluasa tanpa mengurangi pesan yang telah disepakati.

Pengalaman dan pengetahuan seorang pematung dalam mengangkat atau menghadirkan sebuah karya khususnya berkenaan dengan tokoh atau sosok seseorang yang telah berjasa terhadap bangsa dan negara serta wujud tokoh tersebut telah meninggal dunia dan dikenali figurnya oleh masyarakat, tidak mudah memvisualisasikan ke dalam bentuk patung. Seniman dituntut peka dalam menangkap sebuah realitas dan menuangkannya dalam sebuah karya. Pengungkapan ide ke dalam bentuk karya bukanlah hal yang mudah karena pengungkapan ide

atau sebuah gagasannya harus dapat dipahami dan dimengerti masyarakat terutama dari maksud serta tujuannya.

Baru pada awal tahun 1950-an (mulainya terjadi pemahaman Seni Modernisme), seni patung mulai diperkenalkan sebagai karya ekspresi manusia. Semisal: Affandi dengan patung ekspresif 'Potret Diri', Hendra Gunawan membuat patung Jenderal Sudirman dari batu andesit setinggi tiga meter merupakan monumen yang pertama kali berdiri di Yogyakarta. Pemilihan batu sebagai material hanya didasarkan pertimbangan patung bisa permanen. Karya patung ini murni atas inisiatif Hendra Gunawan untuk memberi penghargaan kepada pahlawan yang dikaguminya. Pada perkembangan lanjut, masa Modernisme telah mempengaruhi sekolah-sekolah seni (konteks Seniman Akademisi) yang konsisten dengan mencipta seni patung secara bebas. Akhirnya seni patung mulai tumbuh kembali.³

Perkembangan penciptaan seni patung di Yogyakarta secara pelan-pelan mulai berjalan. Beberapa contoh patung hadir dengan menggali dari kesenian pra Hindhu yang dimodifikasi pada anatomi dan proporsi. Beberapa seniman patung bergerak dari

³ “Barulah di masa revolusi fisiklah beberapa pematung muncul di Yogyakarta, yang sebagian diantaranya adalah mereka yang hijrah dari Jakarta seperti: Affandi, Soedjojono, Hendra Gunawan, Trubus, Saptoto, Sumitro, Sajono, dan Rustamadji mengadakan pameran seni patung di Pendapa Museum Sonobudoyo, dengan karya-karya yang sebagian besar juga masih dibuat dari tanah liat.” (Soedarso dalam Katalog Pameran bertajuk Seni Patung Indonesia 2000, 19 Maret 2000: 19).

kalangan istana dengan teknik memahat dan membentuk. Teknik memahat batu merupakan perpanjangan dan sekaligus penyempurnaan teknik patung Hindhu. Perkembangan ini sampai kepada seni pasca kemerdekaan. Selanjutnya, pada masa Seni Modern, beberapa sanggar dan sekolah (akademisi seni) mulai muncul, maka beberapa seniman mengikuti perkembangan teknologi material untuk kebutuhan penciptaan karya seni rupa.

Yogyakarta sebagai Kota wisata, kota budaya, kota pelajar, kota museum dan kota perjuangan banyak dikuatkan dan ditandai dengan patung. Patung yang ditampilkan berupa: (1) patung monumen, (2) patung informasi dan (3) patung hiasan (dekorasi). Jika dibandingkan dengan beberapa kota yang lain, kota Yogyakarta dapat dikatakan sebagai kota patung dan monumen, karena hampir setiap lokasi desa terdapat patung. Patung monumen berfungsi sebagai media pendidikan tentang sejarah dan perjuangan kemerdekaan. Patung informasi merupakan media informasi program kegiatan (misalnya: patung Keluarga Berencana yang disimbolkan dengan dua jari). Serta patung hias yang berfungsi sebagai hiasan.

Kota Yogyakarta yang tidak begitu luas ini terdapat banyak patung monumen yang berfungsi sebagai peringatan terhadap perjuangan, diantaranya adalah patung figur Panglima Besar Jenderal Sudirman. Dalam observasi awal, peneliti menemukan 3

(tiga) buah patung yang letaknya satu sama lainnya saling berdekatan. Keberadaan ketiga patung tersebut dibuat oleh Hendra Gunawan (1 karya), Saptoto (1 karya) dan Dunadi (1 karya). Generasi Hendra Gunawan dan Saptoto mengalami masa perjuangan RI bahkan ikut berperang, sedang Dunadi dalam masa setelah kemerdekaan yaitu masa orde baru dan masa reformasi yang hidup tidak seperti generasi pendahulunya, damai segala sesuatu yang diinginkan ada dan mudah didapat.

Sosok atau figur Jenderal Sudirman yang divisualisasikan ke dalam sebuah bentuk patung oleh para seniman patung masing-masing mempunyai cara ungkap bervariasi dan menuangkan gagasannya berbeda-beda. Sosok Jenderal Sudirman ini telah diabadikan dalam bentuk patung monumen di 6 kota di Indonesia dengan berbagai gaya dan corak. (https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=patung+jendral+soedirman, diunduh darumoyo, 2 Januari 2017). Variasi ekspresi dan bentuk figur patung Jenderal Sudirman tersebut dipengaruhi oleh: (1) pengalaman seniman, (2) motivasi, (3) kemampuan teknis para senimannya. Seniman yang pernah mengalami perjuangan kemerdekaan Indonesia, hasil karyanya lebih terkesan ekspresif dan karakter materialnya secara totalitas menyatu dengan dirinya dan khas. Sedangkan seniman yang lahir setelah kemerdekaan dalam memvisualisasikan karya patung melalui literatur sebagai

bahan acuan selayaknya para seniman akademisi (seni Akademik)⁴. Seniman ini mencari data di lapangan untuk mendekatkan akurasi bentuk, ketajaman dalam memvisualisasikan ke dalam bentuk patung.

Berangkat dari perbedaan tersebut peneliti ingin memfokuskan pada karakteristik objek pematungan Jenderal Sudirman di Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini bersifat politis, dimana pusat kegiatan Jenderal Sudirman berada di Yogyakarta. Perkembangan pesat patung realis di Yogyakarta, terkait dengan prinsip monumen dari pada visi dan pandangan hidup Jenderal Sudirman. Patung Monumen Jenderal Sudirman karya beberapa seniman patung dengan menghasilkan beberapa corak dan gaya ini menjadi permasalahan utama dalam penelitian. Penampilan sosok (figur) patung Jenderal Sudirman ketika mengenakan pakaian militer lengkap TKR (terpasang di depan museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman) jalan Bintara Wetan no 3 Yogyakarta (dibuat tahun 1974). Patung monumen Jenderal Sudirman mengenakan jubah tebal, memakai ikat kepala, memegang tongkat, terpasang di depan gedung DPRD DIY, jalan Malioboro Yogyakarta dibuat pada tahun 1952 dan di TMP Kusumanegara Yogyakarta, dibuat tahun 2006. Agar terfokus

⁴ Atkins (1970:37) menyebutkan karakter seni akademis; *“Academic art – that is art based on academic principles. Having now acquired a negative connotation. It is often used to describe an artist or art work is long on received knowledge and technical finesse but short on imagination or emotion.”*

dalam penelitian ini dibatasi dengan patung utuh (figur utuh) dengan tujuan dapat mengungkapkan (mengeksplorasi) secara detail: proporsi, teknik pengerjaan, gaya, perwatakan serta tujuan penciptaannya.

Penulisan tentang seni patung monumen di Yogyakarta karena: (1) penulisan patung secara analitis belum ditemukan, sedangkan yang ada adalah tulisan yang berupa informasi, (2) pematungan Jenderal Sudirman di Yogyakarta terdapat bentuk yang variatif, oleh karenanya tulisan ini akan mengupas perbedaan figur patung Jenderal Sudirman di Yogyakarta. Namun untuk lebih terfokus dipilih 3 buah lokasi penelitian. (3) pematungan Jenderal Sudirman telah meluas sampai luar negeri, diantaranya Jepang. Patung tersebut dipajang di depan Kantor Pertahanan Militer Jepang, namun belum terungkap secara analitis konsep pematungannya..

B. Rumusan Masalah

Setelah menelusuri penampilan patung monumen Jenderal Sudirman di Yogyakarta, maka penelitian terhadap estetika penciptaan patung monumen dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan patung monumen Jenderal Sudirman di kota Yogyakarta

2. Bagaimana bentuk patung monumen Jenderal Sudirman di kota Yogyakarta.
3. Bagaimana ekspresi estetik patung monumen Jenderal Sudirman di kota Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan keberadaan patung monumen Jenderal Sudirman di kota Yogyakarta dari sudut: ide dan gagasan, tujuan penciptaan serta makna yang diharapkan.
2. Mendiskripsikan bentuk dan karakteristik ekspresi (watak) Jenderal Sudirman pada patung monumen di kota Yogyakarta.
3. Memaparkan ekspresi estetik patung monumen jenderal Sudirman di kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap estetika penciptaan patung monumen Jenderal Sudirman ini diharapkan mempunyai manfaat:

1. Teoritis, dapat ditemukan teknik menganalisa estetika penciptaan patung formal bergaya realistik. Sebagai patung formal harus memenuhi hakikat ekspresi estetik diri namun juga harus memenuhi prinsip pesan.

2. Praktis,

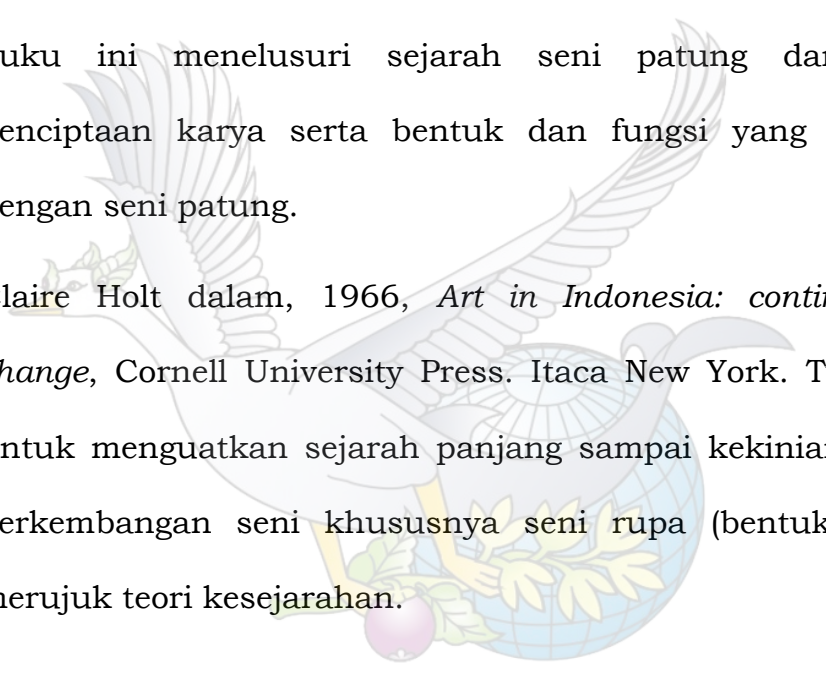
- a. Bagi peneliti dapat memperoleh gambaran cara mematung khususnya patung monumen berdasarkan latar belakang penciptaan.
- b. Bagi lembaga diharapkan dapat menambah referensi tentang cara, analisis dan langkah penelitian artefak patung monumen terutama berkaitan dengan konsep dan visualisasi karya seni patung. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber komprehensif tentang penelitian karya seni rupa khususnya seni patung.

E. Tinjauan Pustaka

Patung dalam konotasi bahasa Indonesia terdapat dua istilah: patung dan arca. Sedangkan dalam bahasa Inggris terdapat juga dua istilah: *sculpture* dan *statue*, dua-duanya merujuk seni rupa tiga dimensi. Hajar Pamadhi dalam thesis menunjukkan cara melihat karya seni rupa dari dimensi bentuk (*contour*), dimensi isi (*content*) dan dimensi latar belakang (*context*)⁵.

Bertolak dari konteks, penelitian tentang penciptaan seni patung monumen, maka penelitian ini mengambil kajian pustaka dari beberapa buku dan tulisan.

⁵ Ranah karya seni rupa oleh Hajar Pamadhi (2000) disebutkan adalah: *contour* (bentuk fisik atau artefak), *content* (isi atau cerita), dan *context* (latar belakang penciptaan serta tujuan penciptaan) (dalam Thesis Master of Art Honors School of Art and Performing Art, Charles Sturt University, Australia).

- 
- a. Soedarso, Sp. dkk., 1992, dalam *Seni Patung Indonesia*, Penerbit BP ISI, Yogyakarta menjelaskan bahwa perjalanan sejarah seni patung diawali dari Prasejarah di Indonesia, seni patung dalam kaitannya dengan kehidupan, juga dibahas dalam buku ini tentang pertumbuhan seni patung modern Indonesia dari sisi sejarahnya seni patung modern Indonesia buku ini menelusuri sejarah seni patung dan proses penciptaan karya serta bentuk dan fungsi yang dikaitkan dengan seni patung.
- b. Claire Holt dalam, 1966, *Art in Indonesia: continues and change*, Cornell University Press. Itaca New York. Tulisan ini untuk menguatkan sejarah panjang sampai kekinian tentang perkembangan seni khususnya seni rupa (bentuk) dengan merujuk teori kesejarahan.
- c. Purnawan Tjondronegoro, 1980, *Merdeka Tanahku Merdeka Negeriku*, Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta juga mengungkap pentingnya sejarah pejuang dalam Perang Kemerdekaan: khususnya di daerah Yogyakarta dari tahun 1945-1949. Buku ini mengungkap kisah perjalanan perjuangan Jenderal Sudirman ketika sedang memimpin perang gerilya hingga menderita sakit.

- d. Sardiman, 2008, dalam buku berjudul: *Guru Bangsa, sebuah Biografi Jenderal Sudirman*, Penerbit Ombak, Yogyakarta menceritakan riwayat hidup Sudirman sejak dari lahir menjadi guru dan akhir hayatnya. Riwayat ini diuraikan dengan detail dan rinci dibagi ke dalam 14 bab. Secara garis besar buku ini menjelaskan tentang sikap-sikap dan perilaku Sudirman dalam mendidik, memimpin dan menanamkan nilai-nilai kejuangan yang patriotik. Buku riwayat kehidupan Sudirman ini digunakan sebagai pengayaan materi untuk mengetahui kehidupan sehari-hari, sifat dan aktivitas kegiatan tugas kemiliterannya.
- e. Terry Wyke, 2004, *Public Sculpture of Greater Manchester, Liverpool*, Liverpool University Press. Buku ini berisikan tentang sejarah dan penempatan patung-patung di ruang publik serta deskripsi penciptaannya. Tulisan ini menguatkan pentingnya keberadaan patung monumen di ruang publik dari proses konsep perancangan, ditempatkan, ditampilkan dan interpretasinya serta penilaiannya masyarakat terhadap patung monumen sebagai patung di ruang publik.
- f. Darumoyo, 2011, *Kajian Bentuk Karakteristik Patung Figur Jenderal Sudirman Karya Dunadi di kota Yogyakarta*, (Penelitian), FBS UNY, Yogyakarta. Menunjukkan hasil bahwa

penciptaan patung monumen karya Dunadi berangkat dari pesanan. Gagasan pribadi (ekspresi) Dunadi tetap terpelihara dengan menerjemahkan pesanan.

- g. Dharsono, 2007, *Kritik Seni*, Penerbit Rekayasa Sains, Bandung. Buku ini mengulas tentang etika menilai karya seni di dalamnya memuat uraian mengenai lingkup seni, struktur seni dan penulisan kritik. Buku ini akan dipakai sebagai rujukan dan referensi untuk membedah estetika penciptaan patung monumen.

Uraian di atas terdapat pengertian patung, yaitu dilihat dari: (1) prinsip penciptaan, terdapat jenis patung: patung ekspresif, patung monumen, dan patung rekreasi. (2) dari manfaat patung: patung persembahan yang berkaitan dengan kepercayaan, patung hiasan, patung seni murni patung informasi. Dua pengertian di atas jika dikaitkan dengan judul, maka patung monumen adalah patung yang bersifat informasi dan dipajang serta diperuntukkan untuk pendidikan. Patung-patung monumen biasanya diletakkan sebagai penanda sejarah serta konsep kesejarahan dan pendidikan sejarah. Melalui pemahaman patung (monumen) tersebut apresiasi dapat menjelaskan isi serta materi sebuah patung.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Patung dalam Konstelasi Seni Ruang Publik

Pada awalnya, patung ditempatkan di dalam ruang maupun di luar ruang. Ketika seni patung terkait dengan prosesi upacara keagamaan, patung sebagai ujud tunggal, dimana makna terkandung didalamnya. Patung mempunyai ruang makna, dari tampilan sosok patung untuk upacara dapat dibaca pesan moral dan spiritual. Patung menjadi suatu yang penting dan sekaligus harapan bagi orang yang sedang bersemadi. Sebuah kesengajaan oleh para pendahulu memanfaatkan patung sebagai catatan yang berisi pesan dan harapan. Ruang patung sengaja tersembunyi karena ingin memberikan suasana konotatif. Ruang patung ini mempunyai esensi sebagai ruang perenungan komunikasi antara seniman dengan *audience*; patung sebagai media upacara.

Perkembangannya, patung ditempatkan di luar ruangan dengan maksud bisa menarik massa, atau menyatu dengan bangunan candi. Ruang publik yang digunakan untuk memajang patung tersebut menyatu dengan bangunannya. Misalnya patung dalam area atau ruang publik candi, sebenarnya patung merupakan unsur yang menjadi satu kesatuan dengan keseluruhan tempat upacara. Jika ditarik suatu makna, patung dalam kaitannya sebagai kebutuhan upacara adalah sebagai

media, alat serta catatan khusus dengan perlakuan khusus pula. Penguatan patung selanjutnya adalah pada masa kerajaan. Raja dan kalangan atas menambatkan pikiran serta pesannya kepada warga serta sanak saudara melalui patung potret. Diharapkan dari melihat patung tersebut dapat dimaknai tujuannya: (1) sebagai kenangan untuk merunut garis vertikal keturunan, (2) mengenang perilaku positifnya guna diperankan sebagai pesan dan pelajaran, (3) menguatkan hegemoni melalui simbol-simbol khas yang ditampilkan pada patung potret bangsawan atau raja. (4) patung sebagai ruang publik berkontemplasi tentang makna perjuangan seseorang yang dipatungkan.

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa ruang publik dapat diartikan sebagai ruang fisik yang berisi patung; patung sebagai bagian dari unsur bentuk yang ditempatkan pada bangunan serta menjadikan pusat perhatian. Konotasi ruang publik ibadah atau untuk upacara tersebut tidak lepas dari prinsip ideologi; oleh karenanya di sisi lain ruang publik dan patung menjadi ruang ideologi. Ketika berfungsi sebagai ruang fisik, patung menjadi berfungsi ganda: (1) sebagai pokok permasalahan dalam area berpikir dan berkonsentrasi pikirannya, (2) ruang publik fisik adalah area untuk melakukan retrospeksi melalui diskusi, pameran serta unjuk gelar kemampuan seseorang. Patung adalah

media untuk menjelaskan dan materi diskusi. (3) patung sebagai ruang kontemplasi misi, didalamnya terdapat patung; patung tersebut dimanfaatkan untuk menjelaskan informasi sekaligus promosi. Konsep patung di ruang publik seperti ini disebut dengan ruang publik promosi dan patung tersebut sebagai patung monumen. Peran patung tersebut dikatakan patung monumen. Dalam perkembangannya, patung monumen ditempatkan pada halaman bangunan museum atau monumen, di pinggir jalan, maupun di tengah jalan. Terry Wyke (2004:XVII) dalam bukunya *Public Sculpture of Greater Manchester* menjelaskan bahwa "public sculpture also present an important artefact and visual source for historian". (patung publik juga merupakan artefak penting dan sumber visual untuk sejarahwan) sebagai sumber belajar dan tempat dilihat secara fisik, budaya dan idiologisnya serta politik. Patung tersebut juga sebagai alat informasi tentang keseluruhan tata ruang sebuah bangunan fungsional. Ketika patung monumen dipasang seperti: jalan, dinding, pagar, ruang kosong merupakan strategi untuk berkomunikasi langsung dengan massa. Ruang ini dikatakan ruang ideologi,⁶ yaitu ruang untuk menyebarkan ideologi. Contoh patung (figur) Jenderal Sudirman dipasang di

⁶ George Simmel mengatakan "kesempatan melakukan dialog dengan dialektika yang bebas jarak, bebas berpikir untuk mengutarakan pendapat" (dalam Kusuma Djaya, 2012: 26).

museum Perjuangan, mempunyai tujuan penyebaran ideologi⁷ 'kemiliteran'. Uraian ini mengindikasikan bahwa pembahasan patung monumen Jenderal Sudirman melalui ide penciptaan yang dipengaruhi oleh ideologi.

2. Objektivikasi dan Representasi

Objektivikasi adalah penentuan sasaran objek pengamatan. Objek tersebut diinterpretasi sebagai titikbesaran menemukan estetika, maka proses pencarian estetika pada objek tersebut dikatakan objektivikasi. Estetika pada suatu objek berupa objek visual (material) maupun nonvisual (formal). Objektivikasi dipengaruhi oleh pikiran dan imajinasi perupa. Proses objektivikasi mengarah kepada penemuan bentuk seperti yang *representative*.

Ideologi merupakan implementasi dari makna ide. Kata ide atau *idea* – *eidos* sendiri dimaksudkan oleh Plato adalah bentuk dasar yang menimbulkan formulasi ujud objektivikasi. Dalam hal ini Wiryomartono (2001: 7) menjelaskan bahwa “melihat suatu objek senantiasa memiliki bentuk dasar yang terukur sebagai

⁷ Thompson (1990: 19) menjelaskan: ”studi ideologi mensyaratkan kita untuk menginvestigasi cara-cara bagaimana makna dikonstruksi dan disampaikan melalui bentuk-bentuk simbol dalam jenisnya yang bervariasi, dari ungkapan bahasa sehari-hari hingga citra dan teks yang kompleks; ia mensyaratkan kita untuk menginvestigasi konteks sosial tempat diterapkan dan disebarkannya bentuk-bentuk simbol; dan ia mempertanyakan apakah, demikian juga bagaimana, makna yang dimobilisir bentuk-bentuk simbol digunakan, dalam konteks tertentu, untuk membangun dan mempertahankan relasi dominasi.”

rumusan atau formulasi geometris, semua wujud memiliki idea sehingga bisa dikenali sebagai satu atau kumpulan rumusan yang teramati dan terukur”. Pengertian tersebut menguatkan pendapat Baudrillard (2006: ix): “*Everything began with objects, yet there is no longer a system of object.*” Objek mempunyai susunan organis dan anorganis memotivasi keindahan bentuk.

Uraian di atas dapat ditemukan pengertian bahwa prinsip keindahan menurut Plato berasal dari resapan mata yang dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Penyerapan melalui mata membutuhkan dan sekaligus menghasilkan pengetahuan indah dan keindahan. Kehadiran pengetahuan keindahan melalui *eikasia* dimulai dari bayangan objek material menuju bayang-bayang ujud. Objek pengetahuan ini berada di dalam dunia *idea* (teori *allegories of the cave* oleh Plato) oleh karenanya, keindahan berupa bayang-bayang menjadi sempurna jika telah menjadi karya seni (dikembangkan dari Hamami, 2003: 19-20).

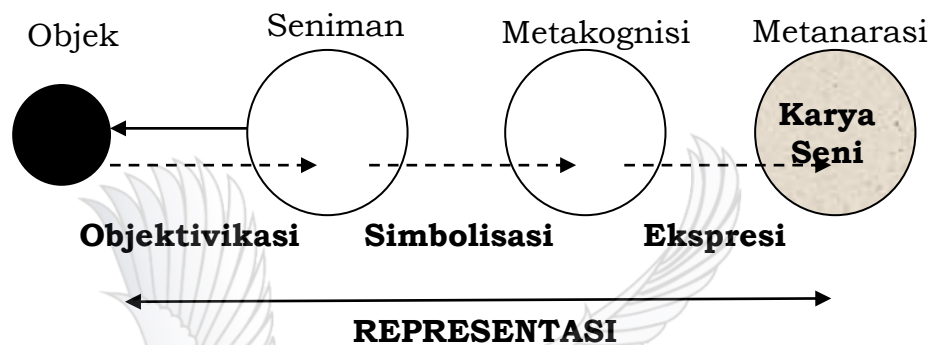
Takwim berpendapat pengetahuan keindahan dibangun dari: *pertama* pengetahuan yang benar (epistemologi) dan *kedua* pendapat sesaat atau opini (*doxa*). Secara epistemologi, pengetahuan keindahan merupakan penalaran murni melalui pemahaman dan dibangun oleh kepercayaan dan perkiraan (*conjuncture*) terhadap objek (Hamami, 2003: 17-26). Jika dibuatkan skema, maka proses objektivikasi menuju simbolisasi

dan ekspresi sebagai proses representasi. Proses objektivikasi terkait dengan interpretasi terhadap objek; digali posisi estetika suatu objek, kemudian ditentukan letak titik estetikanya. Seniman patung melakukan pertimbangan sehingga menemukan titik besar tersebut. Dalam proses pertimbangan terdapat pesan atau pikiran hasil pengumpulan pengetahuan. Pengetahuan sangat berperan dalam menerjemahkan objek estetika. Pengetahuan awal inilah yang kemudian mempengaruhi pengungkapan bentuk serta visi seniman patung. Proses ke dua adalah proses penyusunan atau penciptaan simbol (simbolisasi); dalam hal ini pesan akan diterjemahkan secara visual. Karya seni patung kemasan sebagai karya 'pesanan', maka langkah yang harus dilakukan oleh seniman adalah: (1) mengemas pesanan dengan idenya, memadukan (*moulding ideas*) antara pesan (misi) dengan ide penciptaan. (2) Simbol yang diciptakan lebih komunikatif, yaitu sebagai patung pesanan (*orderline*) mudah terbaca oleh publik. (3) Estetika tetap ditempatkan sesuai proporsi dengan menunjukkan penguasaan keterampilan dan bahan (*material*).

Kegiatan ini selanjutnya disebut dengan simbolisasi, yaitu membuat simbol berdasarkan gagasan, memenuhi pesanan dan prinsip penyusunan. Proses ekspresi visual menerapkan *visual*

thinking sebagai hasil berpikir simbol-simbol tersebut. Proses ini disebut dengan representasi karya seni (*representation art*).⁸

Skema no 1.
Gambaran Objektivikasi dan Representasi



Skema di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: seni patung dapat dipahami melalui persepsi, artinya melalui pemahaman terhadap objek (keindahan dan latar belakangnya) seorang seniman patung dapat menyatakan pendapatnya. Proses ini menjadi sebuah interpretasi terhadap keindahan suatu objek. Kemampuan seniman menjadi andalan dalam menentukan *pictorial thinking*. Ketika tumbuh menjadi *pictorial thinking* tersebut seniman akan mengemas menjadi simbol visual yang dapat dibaca oleh publik. apakah makna ruang publik patung atau figurn sebagai bagian dari ruang publik seni. ketika patung sebagai ruang publik, maka pesan harus dapat dikemas dalam simbol

⁸ *Representational Art is about depicting tangible things in a recognizable way. Realism or naturalism, terms which refer to approximating the optical appearance of things observed, are often the goal of representational artist.* (Arthur F. Jones, 1992: 8)

visual. Sedangkan, patung sebagai bagian dari ruang publik, maka patung berfungsi sebagai media pendidikan karakter. Patung monumen yang dimaksudkan adalah patung yang berfungsi ganda: sebagai ruang publik kontemplasi dan bagian dari ruang publik keseluruhan.

3. Teori Estetika Kanonik

Istilah estetika kanonik dapat diartikan estetika terukur. Estetika terukur adalah estetika yang dihadirkan berangkat dari ukuran yang sudah ditentukan. Ukuran tersebut berupa: ukuran fisik (proporsi maupun asesori) yang sudah dijadikan alat menilai sebuah patung. Ukuran nonfisik adalah sebuah persepsi yang diharapkan untuk dimengerti makna tunggalnya. Secara metafisika⁹ ukuran tersebut dapat dicari atau dieksplorasi melalui: pandangan hidup (falsafah), makna yang sudah ditentukan seperti dalil dan rumus, maupun makna yang diambil dari kesepakatan sebelumnya (komunitas, hegemoni dan suku). Prinsip terukur adalah estetika atau keindahan dapat dinikmati secara oleh sifat keterukuran yang normatif.

Diberapa pustaka menjelaskan bahwa estetika adalah cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari karya seni berkonteks

⁹ Metafisika dari kata meta dan fisika; meta atau ta – ata adalah berpikir sebelum dan sesudahnya, jadi metafisika yang dimaksud adalah berpikir tentang keberadaan suatu benda terhadap arti dengan memahami sebelum kehadiran dan sesudah kehadirannya.

keindahan (Arthur F Jones, 1992: 3). Kata estetika secara resmi digunakan oleh Baumgarten (1714-1762) untuk merujuk nilai keindahan dalam karya seni. Kata estetik berasal dari kata *aesthesis* menjadi *aisthenasthai*, berarti persepsi; persepsi atas bentuk yang dirasakan melalui mata (Soedarso, 2006: 12; Dharsono, 2004: 5; Hartoko, 1984: 9; Anwar, 1979: 6; Sugiharto, 2013: 17). Istilah estetika dipahami dari persoalan cara menangkap dengan indera mata; artinya mata digunakan sebagai alat melihat fakta. Keindahan yang ditangkap melalui indera mata menemukan wujud selanjutnya dikatakan keindahan wujud atau bentuk; proses ini disebut objektivikasi keindahan. Objek indah tersebut merangsang gairah kesenangan atau tidak seseorang untuk dipilih atau ditolak ditimbang melalui rasa 'senang atau tidak senang' (*like or dislike*). Graham mengatakan: "*the value of art is necessarily connected with pleasure or enjoyment, because they argue, to say that art work is good is just the same as saying that is pleasant or agreeable*" (1977: 4).

Struktur pemahaman estetika dijelaskan oleh Monroe Beardsley dalam *Problem in the Philosophy of Criticism* (Dharsono, 2007: 63) sebagai berikut: terdapat 3 ciri sebuah karya seni dikatakan indah. *Pertama*, Kesatuan (*unity*) adalah atata susun dengan menggunakan kaidah penyusunan. Prinsip ini lebih menekankan pada bentuk. *Kedua*, kerumitan (*complexity*),

merupakan penataan yang tidak hanya memikirkan soal fisik terhadap unsur seni rupa, melainkan memahami cara dan ide menyusunnya. Sebagai contoh: perbedaan, dominansi warna bentuk serta kecakupannya dengan keseimbangan. Penataan ini cenderung merujuk kepada artistika.¹⁰ *Ketiga*, kesungguhan (*intensity*) adalah pengisian makna pada suatu karya seni; karya seni bukan saja sebuah komposisi tanpa arti, melainkan setiap pemanfaatan bentuk, penyusunan bentuk serta penampilan secara keseluruhan harus mempunyai makna.

4. Patung dan Unsur-unsurnya

a. Konsep Seni Patung

Seni patung telah dikenal sejak zaman prasejarah dimana seni patung berperan paling menonjol dibandingkan dengan jenis seni rupa yang lain. Bangsa Mesir Kuno, Yunani, Romawi, dan lain-lain telah lama mengenal seni patung dengan teknik utama memahat. Patung atau seni patung menurut Susanto dalam Diksi Rupa (2011:296) sebuah tipe karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dari metode subtraktif (mengurangi bahan seperti memotong, menatah, dan lain-lain) atau aditif (membuat

¹⁰ Artistika adalah ketepatan pandangan terhadap ide yang akan ditampilkan pada sebuah karya, penampilan tersebut berdasarkan teknik penyusunan unsur visual yang tepat, seperti: komposisi, keseimbangan, kesatuan dan harmoni. Hasil penyusunan ini akan menimbulkan rasa senang dan mempengaruhi rasa dan menghasilkan keindahan bentuk secara keseluruhan.

modelling terlebih dahulu, seperti mengecor dan mencetak). Sedang Humar Sahman (1993:78) menyebutkan seni pahat (sculpture). Menjelaskan spesifikasi penggunaan istilah seperti seni pahat sangat terbatas oleh teknik membuat patung dengan cara memahat, menghilangkan bagian-bagian dari bentuk yang telah ada. Sedang seni arca, adalah patung batu zaman dahulu yang dipahat. Istilah seni patung lebih luas, mencakup semua teknik pengerjaan patung yang sudah dikenal maupun yang belum.

Seni patung terwujud dalam bentuk tiga dimensi yang dapat dilihat dari segala sudut. Setiap sisi merupakan satu kesatuan yang utuh tidak lepas dari penglihatan. Bentuk pada seni patung merupakan unsur estetis yang kompleks. Masalah penciptaan karya, dari dulu sampai saat ini pematung dihadapkan pada penciptaan bentuk. Bentuk dimaksudkan sebagai totalitas karya seni rupa, yaitu organisasi (desain) dari semua unsur yang membentuk karya seni rupa, menurut Bambang Prihadi (2005:171). Bentuk patung dihadirkan di tengah-tengah kehidupan manusia mempunyai maksud dan tujuan. Sebagai bentuk benda mempunyai nilai yang dikaitkan dengan fungsi. Patung monumen diukur dari keberhasilan menciptakan bentuk yang mampu menumbuhkan spirit dan patriotik.

b. Unsur Rupa

1) Garis

Garis menurut Wucius Wong (1983:3) merupakan sisi sebuah bidang. Kehadiran garis dalam senirupa tidak sejatinya sebagai garis semata tetapi terkadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut sebagai goresan, menurut Dharsono (2007:36), goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda maka garis mempunyai karakter yang berbeda yang setiap goresan yang lahir dari seniman. Garis dalam patung dimaksudkan ada dua: garis sebagai titik luar atau pembatas suatu objek visual dan garis imajiner yang merupakan gambaran seniman patung ketika melakukan objektivikasi.¹¹

2) Bangun (*shape*)

Shape berarti betuk dalam (*external form*) atau kontur (pinggiran) dari objek atau daerah (Susanto, 2011:359). *Shape* (bidang) menurut Dharsono (2007:37) ada dua pengertian (a) *Shape* mempunyai wujud alam (*figur*) dan (b) *Shape* yang tidak mempunyai wujud alam (*non figur*). Keduanya terjadi berdasar kemampuan seniman mengolah objek melalui: stilisasi, distorsi, transformasi dan disformasi.

¹¹ Objektivikasi adalah proses penentuan objek yang dianggap mempunyai nilai keindahan dan mampu menjadi titik perhatian yang akan diinterpretasi oleh seniman patung. Proses objektivikasi akan menemukan pictorial thinking dan akan dikemas menjadi simbol visual. (Hajar Pamadhi, 2012: 39)

3) Tekstur

“Tekstur atau barik merupakan peristiwa khas tentang kecengkahan barik yaitu licin/kasap, halus/kasar, rata/tak rata, kusam/mengkilap, dst.” (Wucius Wong, 1986:65). Tekstur adalah unsur rupa yng menunjukkan rasa permukaan bahan atau bidang pada perwajahan bentuk pada karya secara nyata atau semu.

4) Warna

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Susanto, 20011:433). Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan masusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi. (Dharsono, 2007:39)

5) Ruang

Ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit. Ruang adalah rongga yang tidak terbatas tempat segala yang ada. Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud trimatra yang mempunyai panjang, lebar, tinggi dan volume.

c. Prinsip Desain dalam Seni Patung

1) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah menyatunya unsur-unsur rupa setelah disusun dan menimbulkan arti serta makna baru susunan tersebut. Kesatuan tersebut merupakan organisasi unsur rupa dengan menerapkan prinsip penyusunan.

2) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan menyatukan kekuatan antar unsur rupa sehingga adalah tidak menimbulkan kesan berat sebelah. Keseimbangan dalam seni rupa merupakan persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. Keberadaan ukuran, wujud, warna, tekstur dan semua unsur menjadi perhatian dan pertimbangan dalam penyusunan bentuk.

3) Proporsi

Proporsi adalah perbandingan unsur-unsur satu dengan lainnya tentang ukuran kualitas dan tingkatan. Proporsi dapat dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni. Proporsi tidak terpisahkan dan berhubungan dengan keseimbangan, harmoni dan kesatuan.

4) Draperi

Draperi berasal dari kata "*drapery*" dalam bahasa Inggris artinya adalah susunan lipatan pada pakaian atau kostum. Lekukan kain atau bahan memiliki sifat menghias atau merupakan bentuk lipatan kain atau pakaian dan segala yang tercermin pada patung-patung dan lukisan. (Susanto, 2011:109). Kekhususan dan karakter kain (pakaian) sama pentingnya dengan bentuk tubuh dalam lukisan (Rahimin, 1981:3)¹². Semua lekukan dipengaruhi oleh hukum gaya-berat dan titik penyangga serta ketegangan, karakter lekukan secara garis besar dipengaruhi oleh bentuk bahan itu sendiri. Draperi merupakan faktor yang sangat penting dalam penciptaan patung-patung realistik.

Draperi yang dikenakan pada sebuah patung menunjukkan zamannya. Kesempurnaan pembuatan draperi pada zaman klasik para pematung sangat menonjol, baik kepopuleran nama maupun karyanya. Kehadiran draperi khususnya pada patung realistik sangat penting, tidak sekedar sebagai pembungkus tubuh patung manusia melainkan menambah kesan indah dan membangkitkan efek gerak serta mempertegas ritme patung.

¹² Menurut Rahimin (1981:5), ada 7 (tujuh) macam dasar lekukan, setiap satu lekukan diklasifikasi sesuai dengan hukum dasarnya, nama-nama lekukan itu yang dinyatakan dalam bentuk-bentuknya ialah: 1) *Pipe* (bentuk pipa), 2) *Zig-zag* (berkelok-kelok), 3) *Spiral* (memilin), 4) *Half-lock* (setengah terkunci/patah), 5) *Diaper* (lampin), 6) *Drop* (meluncur), dan 7) *Insert* (lembam).

5) Ekspresi

Ensiklopedi Indonesia (1981:899) menguraikan kata ekspresi berasal dari bahasa Latin "*Ekspressio*" yang artinya ungkapan, pengutaraan, cara pernyataan. Amir Hidayat (2008:36) menjelaskan pengertian ekspresi adalah menyangkut gerak/badan dan aspek perwajahan atau mimik. Ekspresi sebagian besar tergantung daripada pengertian bentuknya pada: roman muka dengan pergerakan ototnya, sikap emosi. Posisi badan, putaran kepala, posisi tangan semuanya mempunyai arti sendiri. Ekspresi terutama menunjukan manifestasi luar tentang kepribadian manusia. Dapat diartikan bahwa setiap gerak jiwa dapat diterapkan melalui perbuatan, gerak-gerik maupun kata-kata seperti: marah, sedih, senang dan sebagainya. Jadi Pengertian ekspresi dalam seni patung dinyatakan melalui mimik atau gerak tubuh manusia.

5. Profil Jenderal Sudirman dan Karakternya

Sudirman lahir pada Senin, 24 Januari 1916 di dukuh Rembang, Bantargebang, Purbalingga. Pendidikan umum di *Holland Inlandsche Scholl* Cilacap, tamat 1931. Melanjutkan ke Taman Siswa dan MULO 'Wiworo Tomo' di kota Cilacap dan tamat 1934 dan HIK Muhammadiyah Solo. Pendidikan militer ditempuh di pusat Pendidikan Perwira PETA *Bo Ei Gyu Gun Rensetai* Bogor

peran dalam kemiliteran sebagai *Daidancho* (Komandan Bataliyon - Danyon).

Sudirman aktif dalam kegiatan kepanduan *Hisbul Wathon* Muhammadiyah Cilacap. Sudirman tumbuh sebagai pemuda yang berkepribadian, tanggung jawab, aktif di organisasi dan disegani masyarakat, sehingga dipercaya menjadi pimpinan kepanduan Karesidenan Banyumas Tengah yang meliputi daerah Jawa Tengah plus Priangan Timur. Sudirman pernah menjadi wakil Majelis Pemuda Muhammadiyah, guru dan kepala sekolah HIS Muhammadiyah. Tahun 1936 Sudirman menikah dengan Alfiah, putri R. Sastroatmodjo, pedagang muslim yang terpandang di daerah Plasen, Cilacap, dikaruniai anak 4 puteri dan 3 putera.

Awal karir Sudirman sebagai komandan Badan Keamanan Rakyat (BKR) atau Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang dibentuk tanggal 22 Agustus 1945. Pemerintah mulai menata kelembagaan TKR, pada tanggal 20 Oktober 1945. Supriyadi menjadi pimpinan tertinggi TKR dan Mayor Urip Sumoharjo sebagai Kepala Staf Umum. Kemudian membagi wilayah Jawa menjadi 10 divisi oleh satu divisi yang dipimpin Kolonel Sudirman yaitu Divisi V untuk daerah Kedu dan Banyumas berkedudukan di Purwokerto.

Kepemimpinan Sudirman mulai terlihat pada saat melakukan interupsi dalam konferensi yang sedang memanas untuk minta diskors sebentar, ini memberi gambaran pada peserta

bahwa Sudirman adalah tokoh muda yang berbakat, pemimpin yang berani dan berwibawa serta arif dan cepat dalam mengantisipasi suatu masalah (Sardiman, 2008:131). Sudirman adalah komandan yang cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Sudirman terpilih sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia atau APRI pada usia 29 tahun, dibentuk sebagai panglima tertinggi TKR pada tanggal 18 Desember 1945. Penetapan Presiden meresmikan berdirinya Tentara Nasional Indonesia atau TNI di Yogyakarta pada tanggal 3 Juni 1947 dengan pucuk pimpinan Panglima Besar Angkatan Perang Jenderal Sudirman (Sudharmono, 1985:143). Sudirman pernah terpengaruh oleh “informasi” yang diberikan Mr Ahmad Subardjo, pihak sekutu menganggap Sudirman sebagai *warcriminal* (penjahat perang) yang harus diadili oleh mahkamah sekutu (Rosihan Anwar, 1997:211). Informasi itu keliru melainkan pengakuan keabsahannya Sudirman sebagai pimpinan tertinggi tentara Republik yang diakui oleh sekutu.

Sikap tanggung jawab seorang Panglima Besar dalam menjalankan tugas tidak mau berhenti meskipun kondisi keadaan sakit ini ditunjukkan pada waktu Yogyakarta akan diserang Belanda pada tanggal 18 Desember 1948. Sudirman tetap tidak akan meninggalkan kota Yogya, beliau menjawab tegas:

“ Tidak, saya baru akan pindah keluar Yogya kalau bom Belanda sudah jatuh di Yogya. Kalau saya pergi sekarang ini berarti saya seorang pengecut. Saya tidak mau dikatakan orang pengecut, penakut!”, Purnawan Tjondronegoro (1980:157).

Para anggota staf merasa kagum atas semangat Panglima Besar Sudirman sekalipun dalam keadaan sakit keras, masih tetap menunjukkan semangatnya yang tinggi. Tekadnya tidak goyah apapun resikonya dalam mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan RI untuk melawan penjajahan Belanda. “Sudirman mengatakan, lebih baik kita dijatuhi bom atom daripada tidak merdeka seratus persen: (Adam, 2010:191).

Pada waktu ibukota negara Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda Agresi Militer II, Sudirman dalam keadaan sakit harus ditandu meninggalkan kota Yogyakarta untuk berperang gerilya. Dalam perjalanan menuju Solo Pacitan. Jenderal Sudirman mengenakan destar hitam di kepala, berbaju kaos tebal dilapisi jas hijau, sebuah keris terselip di pinggang, memakai selop duduk di atas tandu sambil memegang tongkat (Adam, 2010:195). Pakaian ini merakyat dan menjadi ciri khas, sehingga dekat dengan anak buah. Sifat arif dan tidak keras menonjolkan watak kebapakannya (Sardiman, 2008:1). Sebagai TNI, Sudirman tegas, disiplin dan teguh pendirian; banyak menjadi motivator, idola dan cermin keteladanan serta guru bagi prajurit. Sudirman meninggal pada tanggal 29 Januari 1950 dalam usia 34 tahun.

Dari penelusuran sejarah ini dapat diidentifikasi karakter Sudirman sebagai berikut:

Tabel 1: **Identifikasi Karakter Sudirman**

No	Usia	Perilaku dan Tugas	Sifat dan Karakter
1.	18 th	Pendidikan umum di <i>Holland Inlandsche Scholl</i> Cilacap,	
2.	18 th	Sebagai siswa SMK Taman Siswa dan MULO 'Wiworo Tomo' di kota Cilacap dan tamat 1934.	Arif
		dan HIK Muhammadiyah Solo	Arif
		Aktif dalam kegiatan ekstra <i>Hisbul Wathon</i> Muhammadiyah Cilacap	kepribadian , tanggung jawab, aktif
3.	19 th	Pendidikan militer ditempuh di pusat Pendidikan Perwira PETA <i>Bo Ei Gyu Gun Rensetai</i> Bogor peran dalam kemiliteran sebagai <i>Daidancho</i> (Komandan Bataliyon - Danyon).	Pemberani, kritis dalam diskusi
4	24 th	Wakil Majelis Pemuda Muhammadiyah, guru dan kepala sekolah HIS Muhammadiyah.	Kritis dan bertanggung jawab
5		Menjadi pimpinan kepanduan Karesidenan Banyumas Tengah yang meliputi daerah Jawa Tengah plus Priangan Timur.	disegani masyarakat
6	29 th	Sebagai panglima tertinggi TKR pada tanggal 18 Desember 1945	Kritis dan tegas
7	29 th	Terpilih sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia atau APRI	Kritis dan tegas
8	32 th	18 Desember 1948 mempertahankan Yogyakarta ketika diserang Belanda	Kritis dan tegas
9	31 th	Pucuk pimpinan Panglima Besar Angkatan Perang Jenderal Sudirman tanggal 3 Juni 1947	Tegas dan bijaksana
10	31	Agresi Militer II, dalam keadaan sakit Sudirman meninggalkan kota Yogyakarta untuk gerilya meskipun ditandu menuju Sobo Pacitan; mengenakan destar hitam di kepala,	Dalam kondisi sakit tetapi bertanggung jawab

		berbaju kaos tebal yang dilapisi jas hijau, sebuah keris terselip di pinggang, memakai selop duduk di atas tandu sambil memegang tongkat	memimpin perang
11	34 th	Meninggal pada tanggal 29 Januari 1950	

Dalam tabel di atas diperoleh karakter Sudirman sejak berada di sekolah menengah adalah: tegas, tanggung jawab, berkepribadian, jiwa kepemimpinan tinggi, disenangi kawan dan disegani lawan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian untuk mengupas patung monumen adalah penelitian kualitatif dengan studi dokumen. Penelitian terhadap dokumen ini merupakan penelitian yang mengandalkan sumber utama adalah dokumen. Terdapat dua macam dokumen: dokumen karya seni berupa patung monumen yang ada di Yogyakarta dan dokumen pustaka berupa berita maupun artikel tentang patung Jenderal Sudirman dan pustaka tentang sejarah kehidupan Sudirman. Peran dokumen karya seni dijadikan sebagai sumber penggalan makna dilihat dari bentuk atau figur patung Jenderal Sudirman. Sedangkan untuk menjelaskan masing-masing makna diambil dari pustaka.

Penelitian kualitatif untuk mengungkap gejala fisik dan nonfisik dari patung monumen Jenderal Sudirman. Dari gejala

fisik ini ditetapkan sebagai objek material, dan gejala nonfisik termasuk objek formal. Sedangkan jika dilihat dari organisasi unsur seni rupa terdapat: (1) aspek bentuk atau figur, (2) ekspresi, (3) aspek keteknikan. Ketiganya bertautan secara sinergis membentuk simbol, oleh karenanya diperlukan interpretasi simbol visual tersebut. Eksplorasi terhadap dokumen tersebut diajukan asumsi bahwa “data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran historis”. Dokumen dimaknai sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk *tulisan, gambar, atau karya-karya monumental* dari seseorang” (Sugiyono, 2007 : 329). Konteks dokumen karya seni patung dapat dimaknai di dalam proses penciptaan, seorang seniman dipengaruhi oleh pengetahuan yang dihimpun secara historis dari suatu pengalaman maupun belajar secara deduktif. Penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi proses penelitian kualitatif. Guba (dalam Bungin, 2007) menyatakan tingkat kredibilitas hasil penelitian kualitatif adalah sedikit banyaknya (frekuensi) penggunaan dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian ini diperkuat dengan triangulasi data berfungsi mengontrol kebenaran atau keabsahan data dan sumber. Untuk triangulasi dilakukan dengan teknik wawancara; teknik ini diharapkan dapat menggali dan membenarkan interpretasi peneliti terhadap data yang ditemukan.

2. Langkah Penelitian

a. Pengumpulan data

Secara implisit telah dijelaskan di atas, bahwa sumber data berupa patung monumental di Yogyakarta. Berdasarkan observasi awal terpilih 3 jenis patung monumen Jenderal Sudirman yaitu:

- (1) Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Yogyakarta, patung ini untuk menunjukkan tempat bersemayamnya pahlawan Revolusi Jenderal Sudirman. Karya ini diciptakan tahun 2006 oleh Dunadi.
- (2) Museum Sasmitaloka, digambarkan sebagai Panglima Besar Jenderal Sudirman sebagai pemimpin dan sekaligus sebagai markas Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan menjadi tempat tinggal keluarga Sudirman di jalan Bintaran no 1 Yogyakarta. Patung ini ciptaan Saptoto pada tahun 1974.
- (3) Halaman gedung sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta. Karya patung ini menggambarkan Jenderal Sudirman dengan pakaian jubah, adalah ciptaan Hendra Gunawan, tahun 1952.

b. Keabsahan Data

Seperti telah diutarakan di atas, setelah data digali dari sumber data berupa karya patung dan sifatnya, maka dilakukan

triangulasi data. Untuk triangulasi data tersebut peneliti beberapa pakar, diantaranya:

1. Soewardi, M.Sn, praktisi dan staf pengajar pada jurusan Seni Murni, Program Studi Seni Patung ISI Yogyakarta
2. Drs. Win Dwilaksono, praktisi dan pematung
3. Soetopo, praktisi dan pematung
4. Gunadi, staf penerangan pada Museum Yogya Kembali

Hasil triangulasi ini menghasilkan data bulat yang dianggap sah. Prinsip sah tersebut dilihat dari: (a) kebasahan karya patung sebagai hasil penciptaan seniman patung. (b) keabsahan dari segi langkah penelitian, untuk mendeskripsikan karakter berdasarkan sejarah (historiografi). (3) keabsahan dari sudut formalitas, yaitu kesungguhan peneliti melakukan observasi dan uji coba menganalisis karya.

c. Klasifikasi Data

Setelah melalui proses pengumpulan data, beberapa data ditriangulasikan kepada pakar dan saksi sejarah. Kemudian memilah dan memilih data akurat yang dapat digunakan untuk menguatkan temuan tentang karakter, latar belakang dengan tujuan penciptaan karya patung. Data yang terkumpul setelah dipuilah dan dipilih kemudian difokuskan kepada penentuan objek material dan objek formal. Pada objek material dilakukan

analisa bentuk, kesatuan, proporsi dan draperi. Unsur patung ini dijadikan variabel dalam membahas permasalahan karakter dan latar belakang penciptaannya.

d. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah kegiatan menjelaskan gejala fisik dan nonfisik sebuah karya patung, termasuk bagian terkecil dari data yang akan dijadikan bahan analisis. Data nonfisik (objek formal) berupa deskripsi simbol figur dan asesori sebuah karya patung berupa makna masing-masing bentuk figur patung Jenderal Sudirman. Untuk menjelaskan melalui teori Monroe Beardsley sebagai berikut:

- **Kesatuan** (*Unity*): tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
- **Kerumitan** (*complexity*), tidak sederhana sekali, kaya isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- **Kesungguhan** (*intensity*): mempunyai suatu kualita tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong” (Dharsono, 2007: 63).

Teori Monroe Beardsley dijadikan acuan untuk membahas masing-masing karya patung dari tiga lokasi dan tiga seniman yang berbeda dalam mengekspresikan ide patung monumen adalah masih menggunakan estetika kanonik (terukur). Keterukuran ini karena harus memenuhi standar: realis, keterbacaan dan kesungguhan.

e. Pembahasan

Pembahasan terhadap data yang sudah dipilih akan dijelaskan secara komprehensif (*ganzheit*) dengan melihat tabel interpretasi:

Tabel 2: Analisa Patung Monumen

No	Materi Patung	Unsur Visual	Arti Ekspresi Karakter
		Kesatuan	
		Kerumitan	
		Kesungguhan	

Interpretasi di atas akan dibaca untuk melihat perkembangan pada umumnya. Dalam pembahasan dilakukan interpretasi data pada setiap langkahnya, seperti dikatakan oleh Husen (2009: 6):

“ pada penelitian kualitatif, proses analisis dan evaluasi data mencakup analisa teks yang didapat dipaparkan dari analisis deskriptif, dengan pengembangan analisis secara kontekstual maupun dekontekstual: pengembangan tematik secara konstruktif maupun dekonstruktif. Adapun yang sangat mewarnai penelitian kualitatif dalam ranah analisis dan interpretasi data adalah bagaimana menemukan sebuah makna besar yang ditemukan dan suatu proses analisa teks..”

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif ini, maka langkah pembahasan dalam penelitian mendeskripsikan setiap temuan dengan membandingkan temuan hasil pada setiap data secara rinci maupun terhadap temuan besarnya secara komprehensif.

H. Sistematika Penulisan

Susunan penulisan tesis ini berdasarkan hasil penelitian pada setiap langkah dan pembahasan secara partial (*totum pro parte* maupun *pars prototo*) maka dapat dilaporkan sebagai berikut:

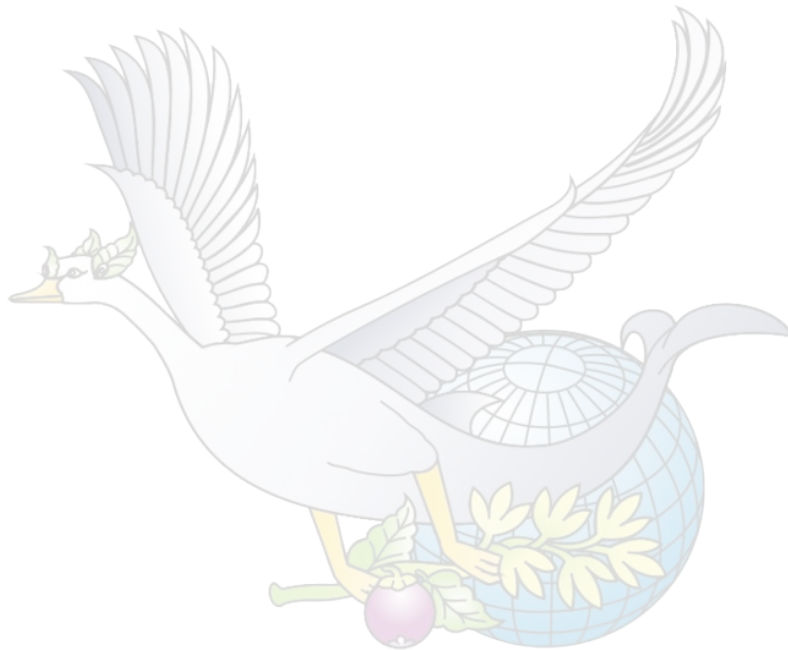
- Pada BAB I Pendahuluan diisi dengan alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian teori, kerangka teori, dan metode penelitian yang dilakukan. Khususnya pada kerangka teori, peneliti mencoba menggali makna dari kajian pustaka secara simultan dan terkait dengan permasalahan.
- BAB II dengan subjudul Keberadaan patung monumen Jenderal Sudirman, berisikan konsep dan karya seni, serta peran patung monumen sebagai *landmark*, dan media pendidikan karakter bangsa.
- BAB III mengenai bentuk patung Jenderal Sudirman, pengaruh ideologi seniman, kajian estetik dan memaparkan proses teknik mematung serta simbol pada bentuk patung.
- BAB IV akan membahas ekspresi estetik patung monumen Jenderal Sudirman di Yogyakarta , konsep dan nilai estetik secara komprehensif. Hasil pembahasan ini menemukan latar belakang penciptaan patung monumen Jenderal Sudirman di Yogyakarta.

- BAB V Penutup akan menyimpulkan gambaran estetika patung monumen jenderal Sudirman di kota Yogyakarta, serta memberikan saran untuk edukasi dan presentasi karya seni patung monumen.



BAB II

KEBERADAAN PATUNG MONUMEN JENDERAL SUDIRMAN DI YOGYAKARTA



BAB III

BENTUK PATUNG JENDERAL SUDIRMAN



BAB IV

EKSPRESI ESTETIK PATUNG MONUMEN

JENDERAL SUDIRMAN DI KOTA YOGYAKARTA



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian dengan fokus keberadaan patung, bentuk dan ekspresi seniman terhadap monumen Jenderal Sudirman di kota Yogyakarta dapat disimpulkan :

Pertama, keberadaan patung monumen Jenderal Sudirman di kota Yogyakarta merupakan ciri khas kota Yogyakarta sebagai kota perjuangan, sebagai media pembelajaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan pendidikan karakter bangsa, serta berfungsi sebagai penanda tempat para pahlawan yang gugur di medan perang dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Patung monumen sebagai karya seni rupa harus memenuhi kriteria estetika bentuk yaitu : kesatuan (*Unity*), kerumitan (*Intensity*) dan kesungguhan (*Complexity*). Keberadaan ketiga patung monumen Jenderal Sudirman di kota Yogyakarta karya Hendra Gunawan, Saptoto dan Dunadi memberi arti penting sebagai cerita sejarah perjuangan Jenderal Sudirman dari orang biasa (rakyat) yang diserahi tugas sebagai Panglima Militer pemimpin perang hingga akhir hayatnya sebagai seorang pahlawan dimakamkan.

Kedua, bentuk patung Jenderal Sudirman karya Hendra Gunawan tahun 1952, Saptoto tahun 1974 dan Dunadi tahun 2006, tidak lepas dari tujuan, latar belakang dan pandangan hidup senimannya, disamping pengetahuan dan kemampuan teknik penciptaan sebuah karya patung, juga pengaruh gaya dan aliran serta pikiran dan perasaan. Patung monumen sebagai patung formal harus mengikuti kaidah penciptaan patung, persoalan bentuk patung, prinsip bentuk dan teknik serta pengetahuan tentang bahan.

Ketiga, ekspresi estetik ketiga patung monumen Jenderal Sudirman karya Hendra Gunawan, Saptoto dan Dunadi adalah wujud gambaran sosok seorang tokoh pahlawan pejuang kemerdekaan RI diekspresikan dengan konsep yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Meskipun konsep tidak sama maksud dan tujuannya adalah memberi gambaran semangat perjuangan seorang tokoh pahlawan dan Panglima Besar yang sikap jiwa kepemimpinannya patut diteladani, tegas, teguh pendiriannya, jujur, keras, berwibawa, humanis, bersahaja dan kerakyatan serta disegani dan dicintai rakyatnya.

B. Saran

Saran kepada Program Pasca Sarjana ISI Surakarta dan Lembaga Institusi lain yang sejenis bahwa hasil temuan di

lapangan perlu adanya penelitian tentang pentingnya penempatan patung-patung monumen sejarah dengan ruang publik, patung monumen sejarah bukan saja sebagai monumen penghormatan atas jasa para pahlawan tetapi juga sebagai karya seni yang mempunyai daya tarik, dapat dinikmati dan dikagumi dari dekat juga tersedianya tempat yang dapat digunakan untuk berdialog dan refleksi oleh masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Michael F, 1996, *Sculpture and Ideas*, New Jersey: Printice-Hall. INC
- Anusapati, 2000, *Seni Patung Kontemporer Indonesia 2000*, (Katalog Pameran 19 Maret 2000) Yogyakarta: Taman Budaya
- Anwar, 1997, *Rosihan, Singa dan Banteng*, Jakarta: UI-Press
- Anwar, Wadjiz, 1980, *Filsafat Estetika*, Yogyakarta: Nurcahaya
- Atkins, Robert, 1990, *Art Speak*, New York: Abbeville Press
- Beardsley, Monroe C, 1958, *Aesthetics: Problems In The Philosophy of Criticism*, New York: Hart Covrt, Brace & Company
- Bungin, Bagus, 2007, *Penelitian Kualitatif*, -: Penerbit Kencana
- Butler, Vincent, 1997, *Casting of Sculptors*, London: A & C Black
- Damarsasi, Bambang, 1980, *Dasar-Dasar Teknik Memahat dalam Pengajaran Seni Patung*, Yogyakarta: Swadaya
- Dewojati, Darumoyo, 2011, *Kajian Bentuk Karakteristik Patung Figur Jenderal Sudirman Karya Dunadi di Kota Yogyakarta (Hasil Penelitian)*, Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni-UNY
- Dharsono, Sony Kartika, 2007, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains
- Djaya, Ashadi Kusuma, 2012, *Teori-Teori Moderenitas dan Globalisasi*, Yogyakarta: Kreasi Kencana
- Gie, The Liang, 1976, *Filsafat Seni (Sebuah Pengantar)*, Yogyakarta: Penerbit PUBIB
- Gordon, Graham, 1997, *Philosophy of The Art*, Routledge, London: UK
- Hamdani, AL, H.S.A, tt, -, *Gambar dan Patung dalam Islam (Alih Bahasa Agus Salim)*, Bandung: PT Alma'arif
- Hartoko, Dick, 1984, *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius

- John B, Thompson, 1970, Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi (Terjemahan Haqqul Yakin 2004), Yogyakarta: IRCiSoD
- Mintoreja, Abbas Hamami, 2003, Teori-Teori Epistemologi Common Sense, Yogyakarta: Penerbit Paradigma
- Muchtar, But (ed), 1992, Seni Patung Indonesia, Yogyakarta: BPISI
- Pamadhi, Hajar, 2000, Javanese Symbolism and It's Representation In Contemporary Art, (Thesis Master of Art Honors), Australia: Department of Visual and Performing Arts, Charless Sturt University
- _____, 2015, Ideologi Penciptaan Seni Urban Pengaruhnya pada Penciptaan Gambar Anak SMP, (Hasil Penelitian), Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni-UNY
- Prihadi, Bambang, 2005, Struktur Karya Seni Rupa dan Analisis Bentuk (Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Imajinasi Vol 3), Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni
- Rohimin, Mawardi, 1981, Drapery, Yogyakarta: Swadaya
- Sahman, Humer, 1993, Mengenal Dunia Seni Rupa, Semarang: IKIP Semarang Press
- Soedarso Sp, 2006, Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni , Yogyakarta: BPISI
- _____, 2000, Seni Patung Kontemporer Indonesia 2000, (Katalog Pameran 19 Maret 2000) Yogyakarta: Taman Budaya
- _____, (ed) , 1992, Seni Patung Indonesia, Yogyakarta: BPISI
- Sugiharto, Bambang (ed), 2013, Seni dan Dunia Manusia, Bandung: Seri Buku Humaniora UNPAR, Matahari
- Sudharmono, dkk, 1985, 30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949, Jakarta: PT (Persero) Gita Karya
- Sugiono, 2007, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfa-Beta
- Suharto, 1997, Teknik Kerajinan Logam, Yogyakarta: Swadaya
- Susanto, 2011, Mikke, Diksi Rupa, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- _____, 2014, Bung Karno Kelektor dan Patron Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta: Dicti Art Lab, cetakan pertama

- Slobodkin, Lovis, 1973, *Sculpture Principles and Practice*, New York: Dover Publications, INC
- Takwin, Bagus, 2009, *Akar-Akar Ideologi, Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*, Yogyakarta: Jalasutra
- Tjondronegoro, Purnaman, 1980, *Merdeka Tanahku Merdeka Negriku*, Jakarta: PT Gunung Agung
- Warman, Adam Asvi, 2010, *Menguak Misteri Sejarah*, Jakarta: Kompas
- Wong, Wicius, 1986, *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*, Bandung: ITB Bandung
- _____, 1983, *Beberapa Asas Merancang Trimatra*, Bandung: ITB Bandung
- Wyke, Terry, 2004, *Public Sculpture of Greater Manchester*, Liverpool, Liverpool University Press

INTERNET

- https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=patung+jendral+soedirman, diunduh darumoyo, 2 Januari 2017
- https://id.wikipedia.org/wiki/eksistensi#cite_note-a1 diunduh 4 Januari 2017.
- www.satiajisculpture.com/Studio_Satiaji/The_Artist/The_Artist.html, diunduh darumoyo 10 Januari 2017
- hendragunawan-artpaintings.com/index.html, diunduh darumoyo 12 Januari 2017
- http://www.arcadja.com/auctions/en/gunawan_hendra/artist/115617/, diunduh darumoyo 13 Januari 2017
- <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli/> diunduh darumoyo 28 Januari 2017
- http://www.kompasiana.com/bene/apa-padanan-kata-landmark-dalam-bahasa-indonesia_

552e1bbb6ea834003c8b457a, diunduh darumoyo 31 Januari 2017

<http://yogyakarta.panduanwisata.id/wisata-sejarah-2/yuk-belajar-sejarah-di-museum/> diunduh 30 Januari 2017

https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=pemasangan+patung+Su+dirman+di+halaman+gedung+DPR+Yogyakarta diunduh darumoyo tanggal 1 Februari 2017

<http://www.donisetyawan.com/wpcontent>, diunduh darumoyo 12 September 2016

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia, diunduh darumoyo 2 Desember 2016

<http://www.bahasaindonesia.net/complexity>, diunduh darumoyo, 07 Desember, 2016



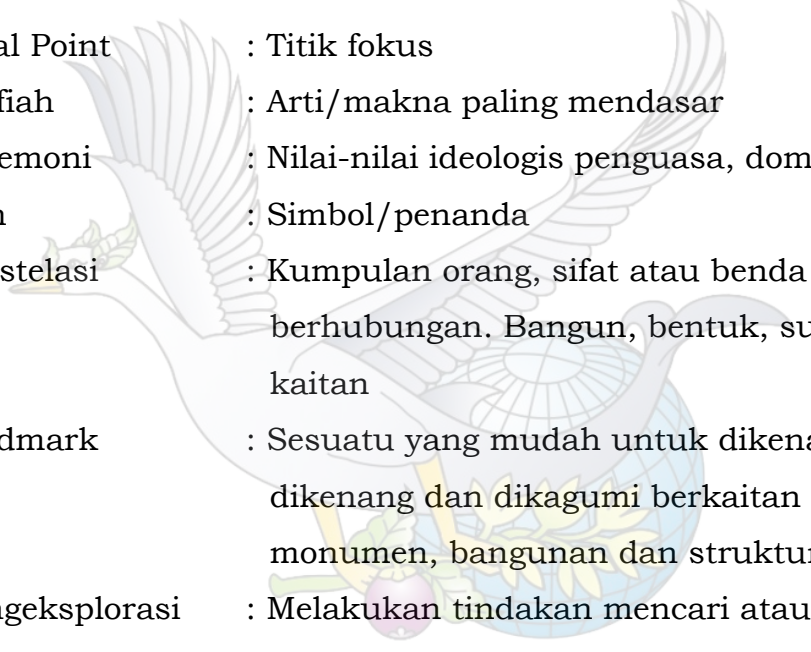
DAFTAR NARA SUMBER

- Bambang Prihadi (59), Staf Pengajar dan Praktisi Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, UNY, Karangmalang Yogyakarta, 55281.
- Djoko Maruto (65), Staf Pengajar dan Praktisi Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, UNY, jl. Blimbing 43, Jambusari, Sleman, Yogyakarta.
- Dunadi (57), Pematung, Direktur CV. Satiaji Mandiri, Krapyak Kulon no 89 RT 05/51, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.
- Gunadi (65), Staf Penerangan Museum Jogja Kembali, Jongkong, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
- Sardiman (62), Staf Pengajar Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNY, menulis buku tentang riwayat hidup Sudirman dari lahir sampai akhir hayatnyadengan judul "Guru Bangsa sebuah Biografi Jenderal Sudirman", jl. Kolombo no 1 Yogyakarta.
- Sigit Wahyu Nugroho (59), Staf Pengajar dan Praktisi Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, UNY, Karangmalang Yogyakarta, 55281.
- Soetopo (83), Pelukis dan Pematung berpengalaman membantu mengerjakan proyek monumental dengan Saptoto, jl. Kaliurang km 6 no 42, Sleman, Yogyakarta.
- Suminto A Sayuti (60), Staf Pengajar dan Budayawan, Guru Besar Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, UNY, Karangmalang, Yogyakarta, 55281.
- Susapto Murdowo (61), Staf Pengajar dan Praktisi Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, UNY, jl. kt. Jend Suprpto KP 1/90, Yogyakarta
- Suwardi (62), Staf Pengajar dan Praktisi Seni Rupa Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, jl. Parangtritis km 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta
- Paidjan Sastrodimedjo (85), veteran pejuang kemerdekaan RI, saksi sejarah, mantan pengawal Jenderal Sudirman, ikut bergerilya, Kricak Kidul RT 30/ RW 07, Yogyakarta

Win Dwi Laksana (60), Seniman dan Pematung, berpengalaman mengerjakan proyek-proyek monumental nasional dan internasional, Gg Trajumas 312 A, RT 08, Nitipuran, Yogyakarta.



GLOSARI



Centers of Interest	: Pusat perhatian
Carving Tools	: Alat pahat batu
Ekspresif	: Mampu memberi gambaran (pengungkapan) maksud, gagasan, perasaan
Estetika	: Salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan
Focal Point	: Titik fokus
Harfiah	: Arti/makna paling mendasar
Hegemoni	: Nilai-nilai ideologis penguasa, dominasi
Ikon	: Simbol/penanda
Konstelasi	: Kumpulan orang, sifat atau benda yang berhubungan. Bangun, bentuk, susunan, kaitan
Landmark	: Sesuatu yang mudah untuk dikenali, dikenang dan dikagumi berkaitan dengan monumen, bangunan dan struktur lainnya
Mengeksplorasi	: Melakukan tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu
Novelty	: Kebaruan
Nutfah	: Kekayaan alam yang sangat berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung pembangunan nasional/embrio
Orderliness	: Ketertiban, kerapian, keteraturan
Petilasan	: Menunjuk pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang
Pictorial Thinking	: Berpikir, membayangkan

Representative	: Yang dapat mewakili sesuai dengan fungsinya
SRP	: Seni rupa Ruang Publik
Seni Modernisme	: Karya seni dihasilkan dalam periode antara 1860 sampai 1970 dengan menggunakan gaya dan filosofi seni yang dihasilkan masa itu
Sculpture	: Seni pahat/patung
Site Plan	: Situs/lokasi/rencana
Vulgar	: Persepsi atau rasa: pamer atau berlebihan dalam penampilan tidak pantas
Zoning	: Penempatan daerah/wilayah/kawasan

